

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK ASUH DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) TRISNA ASIH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**



Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

ENDAR MARDIANSYAH

NPM. 1341040089

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2017 M

ABSTRAK
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK ASUH DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) TRISNA ASIH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG

Oleh

Endar Mardiansyah

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu metode yang bisa mengarahkan anak untuk memotivasi dalam belajar, memfasilitasi pertumbuhan pribadi, menghargai dan meningkatkan kemampuan pribadi, terampil serta cara bergaul yang baik. Bimbingan ini dapat menjadi wadah untuk meningkatkan percaya diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga anak yang kurang percaya diri dapat menemukan arahan dalam meningkatkan percaya diri.

Maka perlu ada penelitian mengenai bimbingan kelompok di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak asuh terutama dalam meningkatkan percaya diri dalam bersosialisasi. Untuk menggali data penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri anak asuh dalam bersosialisasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih.

Cara menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik jenis *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian adalah anak asuh MTS atau SMP usia 13-15 tahun yang berjumlah 4 orang dan satu orang pembimbing. Alasan memilih anak asuh usia 13-15 tahun karena anak asuh kurang percaya diri dan membutuhkan arahan dalam meningkatkan percaya diri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif.

Temuan penelitian ini bahwa bimbingan kelompok menggunakan metode diskusi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih menggunakan empat proses yakni pembentukan, peralihan, kegiatan inti, pengakhiran dalam meningkatkan percaya diri anak asuh dalam bersosial dan anak asuh dapat mengikuti proses bimbingan kelompok dengan baik. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi anak asuh dapat menciptakan perubahan seperti tidak mementingkan diri sendiri dan berani melakukan perubahan.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Percaya Diri



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE
DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK
ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
(LKSA) TRISNA ASIH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

**Nama : ENDAR MARDIANSYAH
NPM : 1341040089
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Skripsi Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Kholidi M.Pd.I
NIP. 1952121419971051001

Pembimbing II

Dr. M. Mawardi J, M.Si
NIP. 196612221995031002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I
NIP. 197209211998032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) TRISNA ASIH”**, disusun oleh **Endar Mardiansyah**, Nomor Pokok Mahasiswa **1341040089**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Rabu tanggal 27 Desember 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

(.....)

Penguji II : Drs. Kholidi, M.Pd.I

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.(Q.S.Ali Imran : 139)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya, memberikan pengorbanan, serta tiada bosan selalu mendoakan penuh harapan untuk keberhasilanku yaitu Ayahanda H. Daud dan Ibunda Hj. Fatimah Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Saudara kandung saya, Alm. Doni Indrawan, Resmalinda, Yudi Antonius, dan Agus Salim, yang senantiasa memberikan senyuman dan dukungan sehingga menambah semangat belajar serta mendoakan keberhasilanku.
3. Dosen Pembimbing Bapak Drs. Kholidi M.Pd. dan Dr. Mawardi J.M.Si, para Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Sahabat sekaligus saudara-saudaraku seperjuangan Dolay, Gayo, Uwan, Wowok, Gong, Aa, Acvas dan Hafid serta seluruh sahabat BKI A angkatan 2013 terimakasih atas persahabatan dan dukungan. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Amin yaa Rabb.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

RIWAYAT HIDUP

Endar Mardiansyah dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 02 Maret 1994, anak ke-5 dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Daud dan Ibu Fatimah. Pendidikan formal yang penulis jalani :

1. SDN 1 Banjar Negara dan selesai pada tahun 2007
2. SMPN 3 Baradatu dan selesai pada tahun 2010
3. SMAN 1 Tegineneng dan selesai pada tahun 2013

Selanjutnya pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amin.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos,I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Drs. Kholidi M.Pd.I selaku pembimbing I (satu) dan Bapak Dr. Mawardi J, M.Si selaku pembimbing II (dua). Ditengah kesibukan aktivitasnya, beliau masih meluangkan waktu, tenaga, serta fikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini

kepada penulis, sehingga penulis memahami apa yang penulis teliti dan penulis tulis dengan detail.

4. Ibu Imas Masturoh, selaku Ketua LKSA Trisna Asih Bandar Lampung yang senantiasa membantu serta memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan menyediakan tempat, waktu dan data-data yang diperlukan oleh penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu mengarahkan penulis untuk mencapai tahap maksimal dalam penulisan skripsi ini dan terima kasih atas didikannya selama diperkuliahan, semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi saya di masa depan.
6. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin Yarobbal ‘Alamiin

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis

ENDAR MARDIANSYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	11
H. Kajian Terdahulu	18

BAB II LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK

1. Bimbingan Kelompok.....	19
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	19
b. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	20
c. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	21
d. Jenis-Jenis Kelompok	22
e. Metode Bimbingan Kelompok	26
f. Dinamika Kelompok.....	27
g. Pemimpin Kelompok.....	29
h. Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	29
i. Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok	34
2. Metode Diskusi.....	35
a. Pengertian Metode Diskusi.....	35
b. Jenis Metode Diskusi.....	36
c. Beberapa Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Diskusi	37
d. Tujuan dan Peranan Diskusi	37

e. Bentuk-bentuk Diskusi	40
f. Peranan Pemimpin Diskusi Kelompok.....	42
g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi	43
3. Percaya Diri	44
a. Pengertian Percaya Diri	44
b. Gejala Tidak Percaya Diri	45
c. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Rasa Percaya Diri	46
d. Cara Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri.....	47

BAB III PROSES LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK DI LKSA TRISNA ASIH SUKARAME BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Trisna Asih (LKSA) Sukarame Bandar Lampung	
1. Sejarah Berdirinya	51
2. Visi dan Misi	52
3. Data Anak Asuh, Ustadz dan Ruang Belajar.....	53
B. Proses Layanan Bimbingan Kelompok melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Percaya Diri	54
1. Pelaksanaan Pembentukan.....	54
2. Pelaksanaan Peralihan	57
3. Pelaksanaan Kegiatan Diskusi Kelompok	58
4. Pelaksanaan Pengakhiran	59

BAB IV ANALISIS PROSES BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) TRISNA ASIH

A. Proses Bimbingan Kelompok melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Percaya Diri	
1. Proses Bimbingan Kelompok	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas bagi para pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi. Judul skripsi ini adalah **“Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung”**

Maka disini penulis perlu menjelaskan arti yang ada di dalam penegasan judul sebagai berikut :

Layanan Bimbingan Kelompok adalah teknik bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa Bimbingan Kelompok merupakan kegiatan informasi kepada suatu kelompok untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.¹

Menurut Tohirin Layanan Bimbingan Kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), h.309

kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.²

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud Layanan Bimbingan Kelompok adalah Suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kelompok kepada sekelompok individu untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu.

Adapun layanan bimbingan kelompok yang dimaksud dari tulisan ini adalah layanan pemberian bantuan secara sistematis kepada sekelompok individu agar mereka mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Metode Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.170

diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.³

Menurut Moh. Uzer Usman Metode Diskusi adalah proses yang mengatur dan melibatkan sekelompok orang-orang diwajah informal guna menghadapi interaksi dengan berbagai informasi atau pengalaman, kesimpulan atau solusi untuk memecahkan sebuah masalah.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan Metode Diskusi adalah proses yang mengatur dan melibatkan sekelompok orang melalui komunikasi berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Adapun Metode Diskusi yang dimaksud dari tulisan ini adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih/kelompok yang membahas suatu topik, dan memberikan pemahaman kepada anggota kelompok. Didalam metode diskusi anggota kelompok dapat mengemukakan ide-ide dan saran.

³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.52

⁴ *Ibid*, h.53

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya, dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.⁵

Menurut Jacinta F.Rini Percaya Diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.⁶

Berdasarkan uraian tersebut percaya diri adalah sikap yakin seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan hal positif untuk lingkungannya atau situasi yang dihadapinya.

Adapun percaya diri yang dimaksud dari tulisan ini adalah rasa yang timbul dari dalam diri seseorang guna menciptakan hal baik untuk dirinya dan orang disekitarnya. Hal ini dapat timbul karena dorongan dalam dirinya sendiri ataupun dari orang lain berupa motivasi.

⁵ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, *Peningkatan Rasa Percaya Diri*, (Yogyakarta: UGM, *Jurnal Psikologika* vol IX, 2000), h.66

⁶ *Ibid*, h. 68

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang memerlukan pembinaan. Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung. Anak asuh yang penulis maksud adalah anak umur 13-15 tahun.

Berdasarkan uraian mengenai maksud dari judul skripsi ini adalah suatu studi tentang Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Percaya Diri anak, dengan tujuan menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri anak, khususnya rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi. Sehingga anak dapat mengeluarkan potensi didalam dirinya secara maksimal dan mempunyai kemungkinan untuk lebih baik lagi jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai melalui metode diskusi.

B. Alasan Memilih Judul

Judul yang penulis pilih adalah suatu cara untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak asuh di Lembaga kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung.

Adapun yang menjadi alasan penulis, sehingga penulis menyampaikan maksudnya antara lain yaitu :

1. Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak. Dengan adanya bimbingan kelompok ini dapat membantu anak mengembangkan potensi dan bakat yang ada didalam dirinya.
2. Dalam penelitian ini penulis memilih judul ini karena adanya relevansi dengan jurusan penulis yaitu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Diharapkan proses bimbingan kelompok ini dapat membantu membangkitkan dan meningkatkan rasa percaya diri anak khususnya dalam bersosialisasi. Penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan mengingat data yang tersedia, lokasi penelitian yang bisa dijangkau oleh penulis dan waktu yang tersedia.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain. Seorang Antropologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus, dan yang paling terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Pandangan

yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut menegaskan bahwa didalam masyarakat terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang dianutnya. Interaksi antar komponen tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang didalam interaksi terdapat timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Timbal balik yang baik dapat terjadi apabila individu memiliki kemampuan menyampaikan informasi dengan baik. Kemampuan menyampaikan informasi tidak serta merta dapat terjadi begitu saja, kita perlu yakin terhadap apa yang ingin kita sampaikan. Hal ini menimbulkan dampak positif untuk diri kita, orang lain, ataupun situasi yang kita hadapi. Kemampuan seperti ini biasanya disebut dengan percaya diri.

Percaya diri adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi memahami akan kondisi dirinya karena adanya kekuatan didalam jiwa kita. Rasa percaya diri sangat penting dalam hal mengembangkan sikap sosialisasi didalam lingkungan yang baru. Seseorang yang percaya diri akan merasa nyaman pada lingkungan yang bagaimanapun dan kondisi yang seperti apapun karena ia dapat dengan mudah beradaptasi. Akan tetapi tidak semua

orang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahkan cenderung kurang percaya diri.

Banyak dikalangan remaja yang kurang percaya diri, sangat sulit untuk dapat mengembangkan diri terutama dalam hal bersosialisasi. Hal ini dilihat saat mereka berada pada suatu kondisi dan situasi tertentu, sebagai contohnya adalah apabila seorang remaja dihadapkan pada lingkungan yang baru. Gejala kurang percaya diri tersebut muncul ketika dia berbicara atau memulai pembicaraan dengan orang yang baru ia kenal, mudah cemas dan sering salah ucap ketika berbicara. Masalah tersebut harus segera ditangani agar tidak menghambat tumbuh kembangnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi tidak semua remaja mengalami rasa kurang percaya diri, banyak juga remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

Rasa percaya diri sangat menunjang individu untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga terhindar dari rasa ragu-ragu yang sering mengganggu. Dilihat dari sudut pandang perkembangan, pada usia pra remaja sangat rentan dengan rasa percaya diri yang dia miliki. Remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri akan menghambat tumbuh kembang anak tersebut dalam beraktifitas dilingkungan sekitar yang dia tempati, baik disekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dilihat dari sudut Bimbingan dan Konseling, remaja yang kurang percaya diri akan merasa sangat kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, yang sering terjadi, mereka sering banyak salah ucap dalam berbicara.

Berdasarkan berbagai sudut pandang diatas, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri sangat berpengaruh dalam perkembangan individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungan sekitar. Rasa kurang percaya diri adalah suatu keyakinan yang negatif terhadap suatu kekurangannya yang ada diberbagai aspek kepribadiannya, sehingga ia tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam kehidupannya.

Gejala rasa tidak percaya diri ini umumnya dianggap ringan karena tidak begitu terlihat awalnya, akan tetapi apabila tidak tertangani dengan cepat maka gejala-gejala tersebut akan semakin parah, dan akhirnya berdampak pada diri siswa tersebut, bahkan lingkungan sekitar juga. Lingkungan tersebut bisa didalam lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah.

Sikap seseorang yang menunjukkan rasa kurang percaya diri antara lain, selalu dihindangi dengan rasa keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil didepan banyak orang dan gejala kejiwaan lainnya yang nantinya akan menghambat seseorang tersebut untuk berbuat sesuatu. Berdasarkan hasil wawancara pra-survei dengan Ibu Imas Masturoh selaku ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung “kalau bicara tentang percaya diri, bisa dikatakan disini masih rendah, terutama dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga menghambat mereka dalam berkomunikasi, hal ini tentu berpengaruh dalam proses belajar mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Lembaga kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih adalah masih rendahnya rasa percaya diri anak terutama dalam hal bersosialisasi.

Dalam mengatasi rendahnya rasa percaya diri anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih, memberikan metode Bimbingan Kelompok melalui Metode Diskusi.

Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara tersebut yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana proses layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak asuh di LKSA Trisna Asih?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya

diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan layanan bimbingan kelompok dalam hal meningkatkan percaya diri anak melalui metode diskusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Sebagai salah satu rujukan kepada pembimbing dalam memotivasi anak asuhnya melalui layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h.60

Supaya penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka perlu diperlukan metode penelitian yang memiliki jenis dan sifat yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka jenis dan sifat penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁸ Penelitian ini adalah yang berkenaan tentang bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, dan dianalisis secara bertahap dan berlanjut dengan cara *deskriptif*, yaitu suatu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh.⁹

⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 19

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: PT. Abdi Offset, 1991), h.220

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi atau subjek atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰ Dalam hal ini, yang menjadi populasi adalah anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung. Dalam hal ini, yang menjadi populasi adalah keseluruhan orang yang terlibat dalam proses bimbingan kelompok yaitu :

1. Pengurus 1 orang
2. Pembimbing kelompok 1 orang
3. Anak asuh 35 orang (semua anak laki-laki)

Jadi, populasi yang penulis ambil berjumlah 37 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹¹ Karena keterbatasan penulis dan untuk mengklasifikasikan secara sinergis maka dari populasi penulis menarik sampel dengan teknik *Non Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.80

¹¹ *Ibid*, h.81

¹² *Ibid*, h.84

Untuk lebih jelasnya teknik *Probability Sampling* ini penulis menggunakan jenis *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel untuk dijadikan sumber data yaitu :

1. Anak asuh yang berusia 13-15 tahun.
2. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
3. Bersedia untuk dijadikan sampel penelitian secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.
4. Tenaga pengajar yang mengadakan bimbingan kelompok.

Dari kriteria diatas sampel yang dapat diambil untuk sumber data adalah anak asuh sebanyak 4 orang dan pembimbing berjumlah 1 orang. Jadi, jumlah seluruh sampel yang dijadikan sumber data adalah 5 orang.

c. Metode Pengumpul Data

Metode ini akan penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan proses bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak yang menjadi objek penelitian penulis. Metode pengumpul data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder.

a. Metode Observasi

Dalam bukunya Sugiyono, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa: observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹³

Jenis observasi yang digunakan adalah *Participant Observation* yaitu kegiatan observasi dengan peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang tidak bisa digali lewat metode wawancara (*interview*) dan dokumentasi, dan juga digunakan untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Jenis observasi yang penulis ambil adalah observasi partisipan yaitu penulis mengadakan pencatatan dengan terlibat langsung di dalam kegiatan objek yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kelompok terhadap anak-anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Trisna Asih.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145

¹⁴ *Ibid.* h. 227

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁵

Wawancara ini ditujukan kepada pembimbing kelompok dan anak-anak asuh yang terlibat langsung dalam proses bimbingan kelompok. Metode wawancara yang digunakan merupakan metode yang utama dalam penelitian ini, karena sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga data-data yang valid dapat diperoleh.

Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membuat daftar wawancara dan kemudian pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara.¹⁶

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁷

Metode dokumentasi digunakan sebagai metode bantu untuk menggali data latar belakang pendidikan pembimbing kelompok dan biodata anak-anak asuh serta untuk mengetahui struktur kepengurusan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Trisna Asih.

¹⁵ Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 83

¹⁶ *Ibid.* h. 85

¹⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

d. Metode Analisis Data

Metode pengumpul data adalah metode pengolahan data sehingga peneliti berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.¹⁸

Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah data yang dikumpulkan berjumlah tidak banyak, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus.¹⁹ Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁰

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut, kemudian melakukan *editing* untuk melihat kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi pada lembar pengumpulan data, selanjutnya penulis melakukan *coding* atau mengklasifikasikan jawaban responden sesuai dengan macam-macamnya atau mengklasifikasikan data yang telah di *editing* sebelumnya, setelah itu data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan rumusan mengenai masalah yang ada di lapangan sampai mendapatkan kesimpulan dari masalah tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif.

¹⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Op., Cit.*, h. 198

¹⁹ *Ibid.* 199

²⁰ Sugiyono. *Op., Cit.*, h. 246

H. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun mencari beberapa hasil penelitian dari skripsi atau jurnal yang mempunyai keterkaitan dan relevan dengan judul skripsi yang dilakukan oleh penulis, yaitu :

1. Agus Santoso, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2015, Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul skripsi “*Prinsip Membangun Kepercayaan Diri dalam Praktik Komunikasi Publik (studi kasus pembelajaran siswa Demian Magic Academy Primagama Yogyakarta pada kelas terapi demam panggung)*”.
2. Sri Astuti Ningsih, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2016, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul skripsi “*Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.*”

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan kajian untuk penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu penulis berupaya meningkatkan kepercayaan diri anak asuh melalui bimbingan kelompok. Selain itu sejauh penulis ketahui belum ada yang mengadakan penelitian dengan judul dan pembahasan yang sama di LKSA ini.

BAB II

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (klien) melalui kegiatan kelompok. Dalam Layanan Bimbingan Kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (klien) yang menjadi peserta layanan. Dalam Bimbingan Kelompok membahas topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam Layanan Bimbingan Kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah pengawasan bimbingan anggota kelompok.²¹ Keanggotaan kelompok bisa anggota tetap atau tidak tetap. Hal yang harus ada dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok yaitu :

1. Kelompok anak asuh, baik homogen atau heterogen
2. Pembimbing atau konselor
3. Pelaksanaan kegiatan atau pembahasan masalah

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling, (Berbasis integrasi)* h.52

Bimbingan kelompok dapat juga berupa diskusi kelompok dengan membahas masalah atau topik tertentu. Masalah yang dibahas dapat ditentukan oleh konselor, dapat juga dipilih oleh anak asuh.²²

Jadi, yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

b. Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi, fungsi utama layanan bimbingan yang didukung oleh bimbingan kelompok ada dua, yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan :

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, norma agama). Berdasarkan pemahaman ini klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

²² Hibana S.Rahman, *Pola Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: UCY Press, 2003) h.79

2. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya.

c. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum penyelenggaraan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam kelompok. Sehingga melalui bimbingan kelompok, individu akan memperoleh banyak informasi yang mungkin akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada masing-masing individu yang menjadi anggota kelompok itu.²³

Berdasarkan pendapat tersebut maka tujuan dari pemberian layanan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan informasi dan data-data yang bermanfaat bagi individu melalui kegiatan kelompok untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mengganggu atau mengganjal dihati dapat diungkapkan, dibicarakan dan diselesaikan secara kelompok, serta mengembangkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin mengarahkan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

²³ *Ibid h.110*

d. Jenis-Jenis Kelompok

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai adalah pengklasifikasian dua tipe, yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok sosial dan kelompok psikologis, kelompok berorganisasi dan kelompok tidak berorganisasi, serta kelompok formal dan non formal.

Mengenai sistematika klasifikasi kelompok, banyak sistematika yang bersifat dikotomis yang ditemukan dalam buku Jane Waters, *Group Guidance Principles and Practices* yaitu :²⁴

1. Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer dicairkan oleh kontak akrab seperti dalam keluarga dan dasar minat yang dikejar pada anak dikampung. Kelompok sekunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar bersama seperti satuan kelas disekolah pecinta alam dan kalangan mahasiswa.

2. Sociogroup dan Psycogroup

Dalam kelompok pertama, tekanan terletak pada hal yang harus dikerjakan bersama. Dalam kelompok kedua, tekanannya terletak pada

²⁴ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009)

hubungan antar pribadi. Akan tetapi tekanan tersebut dapat bergeser sehingga suatu *sociogroup* dapat menjadi *psycogroup* begitupun sebaliknya.

3. Kelompok yang terorganisasi dan Kelompok yang tidak terorganisasi

Dalam kelompok yang terorganisasi dapat diferensiasi antara peranan yang dipegang oleh anggota/peserta kelompok sehingga terdapat suatu struktur. Misalnya, salah seorang berperan sebagai seorang pemimpin.

Dalam kelompok yang tidak terorganisasi, setiap anggota bergerak lepas. Kelompok atau group yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan adalah kelompok terorganisasi, terlebih karena dibentuk dibawah pengawasan tenaga bimbingan.

4. *In Group and Out Group*

Dalam kelompok yang pertama, para anggota merasa terkait dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Anggota Out Group adalah mereka yang bukan anggota kelompok tertentu. Diantara mereka terdapat rasa loyalitas, simpati dan keterkaitan, bahkan terdapat rasa antipati dan rasa benci. Kelompok yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan tidak mengikuti pola pembedaan tersebut karena kelompok atau gabungan tersebut tidak pernah boleh menghasilkan perbedaan tajam karena ada istilah kita kita ini dan yang lain, yang jauh dari kita.

5. Kelompok yang Keanggotaannya Bebas serta Atas Dasar Sukarela dan Kelompok yang Keanggotaannya Diwajibkan

Diantara kelompok/*group* yang dibentuk untuk kegiatan bimbingan terdapat kelompok yang dibentuk atas dasar sukarela, misalnya kelompok konseling. Selain itu, terdapat pula kelompok yang dibentuk atas dasar kewajiban sebagai siswa yang bersekolah di institusi pendidikan tertentu, misalnya satuan kelas pada waktu tertentu menerima bimbingan karir. Akan tetapi, unsure kewajiban harus diperlunak dan tenaga bimbingan harus berusaha agar para siswa bersedia melibatkan diri dalam kegiatan bimbingan demi kepentingan mereka sendiri sehingga tidak dirasakan beban kewajiban.

Keanggotaannya kelompok dapat bersifat tidak sukarela atau sukarela. Keanggotaan dalam kelompok keluarga tertentu adalah tidak sukarela. Terdapat beberapa organisasi (kelompok) yang anggota-anggotanya terhimpun dalam kelompok tersebut atas dasar kedudukannya. Dalam kelompok seperti ini semua orang yang menduduki jabatan atau status yang dimaksud, mau tidak mau menjadi anggota dari kelompok tersebut. Kelompok yang keanggotaannya bersifat suka rela biasanya lebih bebas dan peranan anggota lebih besar dalam menentukan gerak dan kegiatan kelompok tersebut.

Dalam hal ini, semua kelompok dirasakan sebagai suatu badan yang mampu membantu individu mewujudkan kepentingan orang yang

bersangkutan. Selain itu, kelompok dianggap mampu membuat orang tersebut tumbuh dan mengembangkan diri.

6. Kelompok Tertutup dan Kelompok Terbuka

Kelompok tertutup terdiri atas mereka yang mengikuti kegiatan kelompok serta permulaan dan tidak menerima anggota baru sampai kegiatan kelompok berhenti. Kelompok terbuka memungkinkan adanya orang yang keluar dan orang lain yang masuk selama kegiatan kelompok berlangsung. Kelompok atau grup kecil yang dibentuk dengan tujuan khusus, cenderung bersifat tertutup seperti kelompok konseling. Sedangkan, kelompok atau grup besar lebih bersifat terbuka seperti satuan kelas jika ada siswa yang baru masuk.

Dalam hal ini, semua kelompok dirasakan sebagai suatu badan yang mampu membantu individu mewujudkan kepentingan orang yang bersangkutan. Selain itu, kelompok dianggap menjadikan orang tersebut tumbuh dan mengembangkan diri.

Kelompok yang baik adalah kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancer dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti, dan menerima secara positif tujuan bersama serta

merasa sangat setia kepada kelompok dengan mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok.

e. Metode Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok meliputi :

1. Metode *Teaching Group*

Yaitu kelompok sengaja dibentuk oleh guru atau pembimbing untuk memberikan salah satu aspek sebagai bimbingannya. Misalnya bagaimana cara belajar dengan baik, bahan pengetahuan mengenai penyesuaian pribadi, pergaulan dan lain-lain.

2. Metode *Group Counseling*

Yaitu konseling yang dilaksanakan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok berkesempatan mengemukakan kesulitan dan pengalamannya. Tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan masalah bersama-sama dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok melepaskan frustrasi, rasa tidak puas, takut, cemas, keragu-raguan dan lain sebagainya.²⁵

²⁵ *Ibid* 47

f. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan pengetahuan yang mempelajari gerak atau tenaga yang menyebabkan gerak tersebut. Biasanya, perkataan dinamika digunakan untuk menggambarkan hubungan sebab akibat. Dinamika kelompok adalah pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah kelompok. Oleh karena itu, dinamika kelompok mencoba menerangkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok dan mencoba menemukan serta mempelajari keadaan dan gaya yang dapat mempengaruhi kehidupan kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu studi dalam mengembangkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.²⁶

Dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan, atau perkembangan dari suatu bidang tertentu (*Webster's Enciklopedie Unabridged Diktionary*, 1994), atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling memengaruhi antara unsur yang satu dengan unsur yang lain karena adanya pertalian yang langsung diantara unsur-unsur tersebut. Artinya, apabila salah satu dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan, akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya sehingga terjadinya sehingga terjadinya perubahan pada sistem atau kelompok

²⁶*Ibid*, h.62

secara keseluruhan. Pengertian dinamika lebih menekankan pada gerakan pada dirinya sendiri. Artinya sumber gerakannya berasal dalam kelompok itu sendiri, bukan dari luar kelompok. Dinamika pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hubungan antar-anggota kelompok guna menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok merupakan suatu hubungan psikologis yang berlangsung secara bersama dari anggota kelompok dengan memperhatikan perilaku manusia dalam kelompok kecil dengan kekuatan berada dalam kelompok, penyebab tumbuhnya kekuatan tersebut, dan akibat terhadap individu, kelompok, atau lingkungannya.²⁷

Cartwright dan **Zander** mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sifat atau ciri kelompok serta hukum perkembangan interelasi dengan anggota, kelompok lain, dan lembaga-lembaga yang lebih besar. Dinamika kelompok sebagai kekuatan operasional suatu kelompok akan memicu adanya proses kelompok dalam melakukan pertukaran semangat dan interaksi diantara anggota dan pemimpin kelompok.

g. Pemimpin Kelompok

Pada kelompok diperlukan adanya peran pemimpin, pengertian kepemimpinan adalah hubungan dua orang atau lebih dimana salah seorang

²⁷ *Ibid h.63*

diantarannya mempengaruhi yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pengertian tersebut, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi yang lainnya. Hal tersebut berarti diperlukan adanya kemampuan untuk melakukan interaksi dengan bawahannya.

Kepemimpinan (*leadership*) adalah komponen yang kelima dalam proses kelompok. Di dalam kelompok, seluruh anggota saling tergantung dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan dibentuknya kelompok. Kepemimpinan berkaitan dengan pengaruh-memengaruhi jika seorang anggota memengaruhi yang lain sehingga proses dalam kelompok berjalan lebih lancar.²⁸

h. Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada 4 tahapan yang intinya dapat disederhanakan sebagai berikut :

1. Tahap I : Tahap Pembentukan

Tema : pengenalan dan pelibatan diri.

a. Kegiatan

1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling

2) Menjelaskan :

²⁸ *Ibid, h.117*

- a) Cara-cara
- b) Asas-asas kegiatan kelompok
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- d) Teknik khusus
- e) Permainan penghangatan/pengakraban

b. Tujuan

- 1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
- 4) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
- 5) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku perasaan dalam kelompok.

c. Peranan Pemimpin Kelompok²⁹

- 1) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
- 2) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.
- 3) Menjadi contoh bagi seluruh anggota

2. Tahap II : Peralihan

Tema : menjembatani antara tahap I dengan tahap II

²⁹Zaenal Abidin dan Alief Budiono, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: IAIN Purwokerto bekerja sama Grafindo litera Media, 2010) h.63

a. Kegiatan yang harus dilakukan

- 1) Menjelaskan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya (tahap III)
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani tahap berikutnya (tahap III)
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemauan berpartisipasi anggota untuk masuk ke kegiatan tahap III (tahap kegiatan inti)

b. Tujuan kegiatan tahap II

- 1) Terbebasnya anggota dari berbagai perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap III
- 2) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan antar anggota
- 3) Menambah minat anggota untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c. Peranan pemimpin kelompok

- 1) Menerima suasana yang ada secara wajar dan terbuka.
- 2) Tidak menggunakan cara-cara yang bersifat mengambil alih kekuasaan.
- 3) Membuka diri, penuh tauladan, dan empati
- 4) Membahas suasana perasaan

3. Tahap III : kegiatan inti kelompok

Tema : kegiatan pencapaian tujuan (penyelesaian tugas)

a. Kegiatannya :

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- 2) Tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang telah dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
- 3) Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam/tuntas.
- 4) Kalau perlu adakan kegiatan seling agar tidak terlalu tegang.

b. Tujuan kegiatan tahap ini³⁰

- 1) Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
- 2) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

c. Peranan pemimpin kelompok

- 1) Sebagai pengatur lalu lintas diskusi dengan sabar dan terbuka.
- 2) Aktif tapi tidak terlalu banyak bicara.

4. Tahap IV : Tahap pengakhiran

Tema : penilaian dan tindak lanjut

a. Kegiatannya :

³⁰ *Ibid h.65*

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan perasaan dan harapan.

b. Tujuan

- 1) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
- 2) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai
- 3) Terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut.
- 4) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

c. Peranan pemimpin kelompok

- 1) Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka.
- 2) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut.
- 3) Penuh rasa persahabatan dan empati.

i. Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok

Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok, dapat dibahas berbagai hal yang sangat beragam (dan tidak terbatas) yang berguna (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

- 1) Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya, serta permasalahannya).
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, dan peristiwa yang terjadi dimasyarakat, serta pengendalian/pemecahannya.
- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar, kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara penanggulangannya.
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.

9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.³¹

2. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi berasal dari bahasa latin yaitu "*discussus*". *Discussus* terdiri atas kata "*dis*" dan "*cuture*". "*Dis*" artinya terpisah, sementara "*cuture*" artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologis, "*discutire*" berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Jadi, dengan kata lain metode diskusi adalah membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya.

Secara umum, diskusi adalah Suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan suatu masalah tertentu.

Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan klien menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui sebuah proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreatifitas klien serta membina kemampuan berkomunikasi.

³¹ Sitti Hartinah, *Op.cit.* h.106

b. Jenis Metode Diskusi

Menurut Wati, ada beberapa jenis ragam metode diskusi antara lain:

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul untuk bertukar pikiran. Masalah yang dipikirkan adalah menyangkut kepentingan bersama.

2. Diskusi Panel

Diskusi Panel merupakan diskusi yang terdiri dari seorang pemimpin diskusi (moderator), dan sampai empat orang pembicara atau narasumber, dan diikuti oleh banyak peserta diskusi. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman kepada peserta diskusi mengenai suatu masalah.

3. Konferensi

Konferensi merupakan pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau badan resmi sehubungan dengan adanya masalah tertentu yang harus dibahas.

c. Beberapa Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Diskusi

Menurut Wati, masalah yang akan di diskusikan hendaknya ditetapkan terlebih dahulu kemudia dibahas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Dibicarakan terlebih dahulu apa hakikat masalah itu.
2. Dibicarakan apa sebab timbulnya masalah itu.
3. Dibicarakan kemungkinan pemecahan masalah.
4. Tiap-tiap kemungkinan pemecahan masalah dipertimbangkan baik buruknya.
5. Melaksanakan pemecahan masalah dengan menggunakan kemungkinan yang telah dipilih.

d. Tujuan dan Peranan Diskusi

Diskusi adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.³² Jadi, dalam diskusi ada unsur unsur :

1. Percakapan orang-orang yang bertemu
2. Tujuan yang ingin dicapai
3. Proses saling tukar pengalaman dan pendapat
4. Keputusan dan kemufakatan bersama

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.220

Unsur 1,2 dan 3 merupakan suatu keharusan, unsur 4 tidak mutlak (boleh ada boleh tidak ada)

Diskusi merupakan suatu kegiatan kelompok, sebab kegiatan kelompok sangat beraneka macam (rekreasi bersama, lari bersama, bekerja bersama dan lain-lain). Banyak manfaat yang dapat dipetik melalui kegiatan diskusi kelompok. Oleh karena itu pembimbing perlu memperhatikan dan membina secara intensif kegiatan ini.

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi ialah :

- 1) Memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan, informasi mungkin bersifat praktis, sederhana dan langsung dapat dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun, ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri menepati rencana belajar.
- 2) Membangkitkan motivasi dan semangat untuk melakukan sesuatu tugas. Bila mula-mula enggan mengerjakan sesuatu tugas, misalnya membuat ringkasan tentang isi bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak,

kurang diminati, kurang dipahami, bahkan mungkin yang semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.

- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mampu melakukan analisis atas data dan informasi yang diterimanya. Dalam diskusi memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Secara bertahap akan menanggapi secara kritis dan lambat laun akan mampu menganalisa informasi yang diterimanya. Contoh: melalui diskusi, siswa dapat memilih cara mempelajari mata pelajaran matematika yang tepat baginya. Untuk dapat memilih ia telah melakukan analisis tentang bagaimana mempelajari pelajaran matematika.
- 4) Mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat dengan jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah, dan berisi. Dalam diskusi, anak atau siswa dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasannya secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.
- 5) Membiasakan kerja sama diantara anak atau siswa. Diskusi pada hakikatnya adalah kerja sama dalam mengumpulkan dan tukar-menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, anak atau siswa

dibina memperhatikan kepentingan orang lain, dan menerima keputusan bersama.³³

e. Bentuk-bentuk Diskusi

Bentuk diskusi bermacam-macam tergantung dari aspek mana kita melihatnya. Sebelum membina kegiatan diskusi kelompok, pembimbing perlu mengenal bentuk diskusi yang akan dibinanya. Setiap bentuk tentu saja memerlukan pembinaan yang berbeda-beda dari bentuk lainnya.

Bentuk diskusi menurut aspek dan ciri-cirinya seperti tertera pada tabel berikut.³⁴

Tabel 1

Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok Dilihat dari Berbagai Aspek

Dilihat dari	Bentuk	Ciri Utama
1	2	3
1. Jumlah Anggota	A. Kelompok besar B. Kelompok kecil	<ul style="list-style-type: none">• Anggota 20 orang atau lebih• Anggota kurang dari 20 orang biasanya sekitar 2-20

³³ *Ibid, h.221*

³⁴ *Ibid, h.222*

		orang
2. Pembentukan	A. Bentuk Formal B. Bentuk Informal	<ul style="list-style-type: none"> • Sengaja dibentuk • Terbentuk secara spontan tanpa direncanakan
3. Tujuan	A. Pemecahan Masalah B. Terapi Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pada hasil diskusi • Menekankan pada proses diskusi
4. Waktu Diskusi	A. Maraton B. Singkat/Reguler	<ul style="list-style-type: none"> • Terus menerus 5-12 jam • 1-2 jam, mungkin dilaksanakan berulang-ulang
5. Masalah yang dibahas	A. Sederhana B. Kompleks/Rumit	<ul style="list-style-type: none"> • Relatif mudah dipecahkan • Sulit dipecahkan
6. aktifitas kelompok	A. Terpusat Pada Pemimpin B. Demokratis (terbagi ke semua anggota)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif • Anggota dan pemimpin sama-sama aktif

Contoh-contoh.

- a. Kelompok belajar yang membahas mata pelajaran matematika, adalah:
Diskusi Kelompok Kecil - Formal - Pemecahan Masalah Rumit -
Reguler - Demokratis.
- b. Diskusi antara anak dengan orang tua untuk memilih tempat berlibur
adalah: Diskusi kecil - Informal - Pemecahan Masalah Sederhana –
Singkat – Demokratis.
- c. Diskusi diantara anak atau siswa yang suka menyendiri, adalah:
Diskusi Kelompok Kecil – Formal – Terapi Anggota – Singkat
Masalah – Sederhana – Demokratis.

f. Peranan Pemimpin Diskusi Kelompok

- 1) Menyusun rencana diskusi baik fisik maupun non-fisik, seperti waktu, tempat, biaya, acara, jumlah anggota, penetapan tujuan, dan alat-alat bantu yang diperlukan.
- 2) Mengemukakan tujuan-tujuan diskusi termasuk penyampaian topik, tata tertib, dan proses yang harus diikuti.
- 3) Memelihara, mengontrol, menilai diskusi, sehingga tetap menurut acara yang ditentukan dan tidak menyimpang dari tujuan.
- 4) Mengatasi situasi-situasi sulit/kritis, misalnya pertentangan pendapat atau pembicaraan dikuasai oleh seseorang.

- 5) Membuat rangkuman hasil-hasil diskusi, di dalamnya tercakup semua pendapat dan keputusan yang telah disetujui bersama, termasuk rencana diskusi berikutnya.
- 6) Melaporkan proses dan hasil diskusi kepada pihak pembimbing, wali kelas, atau guru mata pelajaran.

Pembimbing yang berkewajiban membina kepemimpinan anak atau siswa dalam diskusi-diskusi kelompok. Tentu saja pembimbing harus "*inggarso sung tulodo*" (harus memberi lebih dahulu).

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

Kelebihannya :

1. Metode diskusi dapat merangsang kreatifitas khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri untuk bertukar pikiran dalam mengatasi suatu permasalahan.
3. Dapat melatih klien untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara lisan.

Kekurangannya :

1. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.
2. Biasanya pembahasan dalam diskusi meluas sehingga diskusi tidak maksimal.

3. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.³⁵

Maslow juga mengatakan bahwasanya kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep positif dan konsep diri negatif.

³⁵ Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002) h.6

Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekandan perendahan.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah Suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Percaya diri merupakan potensi yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya dorongan dan paksaan dari orang lain.³⁷

b. Gejala Tidak Percaya diri

Terdapat berbagai macam tingkah laku yang merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri dikalangan remaja awal. Gejala tingkah laku tidak percaya diri yang paling mudah ditemui pada remaja awal antara lain:

- 1) Minder
- 2) Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat
- 3) Timbulnya rasa malu yang berlebihan
- 4) Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi

³⁶ Bastaman, hana J, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995) h.123

³⁷ Nursalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial* (Yogyakarta: Ladang Kata) h.62

5) Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis

c. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri adalah :

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Memiliki kondisi fisik dan mental yang cukup menunjang penampilannya.
- 5) Mampu menyesuaikan diri dan komunikasi dalam berbagai situasi.
- 6) Memiliki tingkat pendidikan formal dan kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki kemampuan berorganisasi dan latar keluarga yang baik.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya.
- 9) Percaya akan kompetensi diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain.
- 10) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang/berani menjadi diri sendiri.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sempurna, dan manusia juga cenderung memiliki keinginan yang luar biasa kuatnya agar segala sesuatu yang diinginkan dapat terpenuhi maka pikiran kekanak-kanakan akan timbul. Yang pada akhirnya ia akan selalu mengalami kesulitan dan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Misalnya : *Jika aku kaya pasti banyak teman yang memperhatikan dan mendukung aku.*

Oleh karena itu, timbulah rasa tidak percaya diri, ia menjadi anak yang minder, pemalu dan pendiam, tidak mau bergaul dan lain sebagainya. Ia merasa dirinya paling rendah dan paling tidak berguna. Hal yang seperti itulah yang dinamakan dengan rasa tidak percaya diri.

d. Cara Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Menjadi seseorang yang percaya diri itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Khususnya mereka yang malu dan takut ketika melakukan sesuatu seolah hantu akan menghantuinya dan rasa gugup mulai membayangi pikirannya. Lihatlah mereka yang berbicara dengan cepat dan jelas, itu dikarenakan percaya diri, percaya akan perkataan yang benar dan tidak malu mengakui jika dia tidak mengetahui tentang suatu hal.

Berikut cara membangun rasa percaya diri :

- 1) Kenali rasa ketidak nyamanan anda, kenali terlebih dahulu sesuatu yang membuat anda tidak percaya diri.

- 2) Kenali bakat anda, temukan sesuatu keahlian anda dibidang itu dan fkuslah mengembangkannya.
- 3) Bersyukurlah atas apa yang anda miliki, dengan mengakui dan menghargai apa yang kita miliki, anda dapat melawan perasaan tidak puas. Menemukan kedamaian diri dan membangkitkan percaya diri anda.
- 4) Selalu bersikap positif, berpikir positif jangan pernah takut menunjukkan kekuatan dan kualitas anda pada orang lain.
- 5) Berpakaian rapi, dengan berpakaian rapi dapat membangun rasa percaya diri anda.³⁸

Islam juga mengajarkan pentingnya percaya diri. Seperti Al-Qur'an Surah Al-Imran : 139 yang menceritakan tentang percaya diri.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”³⁹

Dari ayat diatas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih, serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan beristiqomah. Dari ayat

³⁸ Ibid h.66

³⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h.98

tersebut jelas bahwa percaya diri sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Ghazali mengatakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang tidak mudah putus asa, tidak merasa takut, dan tidak takut kehilangan sesuatu akan sesuatu selain Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah SAW begitu yakin hingga orang-orang munafik mengancam beliau karena keyakinan ini.

Bukti kepribadian beliau sebagai pribadi yang percaya diri dapat dilihat melalui indikator yaitu terhadap kemampuan, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistis, berpikir positif dan optimis adalah peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyirikin makka kepada beliau untuk memperoleh kedudukan harta dan wanita dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolaknya.⁴⁰ Dari kepribadian Nabi tersebut jelaslah bahwa unsur yang paling mampu memberikan dorongan sikap percaya diri kepada seseorang adalah iman dan keyakinan. Hal ini sesuai dengan Izzatul Jannah bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.⁴¹

Sementara Islam juga menjelaskan, percaya diri terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah SWT merupakan bentuk

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 2001) h.65

⁴¹ Izzatul Jannah, *Every day is PEDE Day*, (Surakarta: Eureka, 2015) h.9

kesombongan diri yang akan berakibat 'ujub atau bangga terhadap kelebihan yang dimilikinya, akal dan ilmunya. Oleh karena itu Islam melarang umatnya untuk bangga terhadap dirinya meskipun memiliki ilmu, fisik, akhlaq dan harta yang banyak.⁴²



⁴² Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, alih bahasa Ahmad Subandi, (Jakarta: lentera, 1999) h.46-47

BAB III

PROSES LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) TRISNA ASIH SUKARAME BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Trisna Asih

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih adalah salah satu lembaga yang berada di Bandar Lampung. Lembaga ini awal mula berdiri atas dasar panggilan yang diterima oleh seorang hamba Allah (Usdadz Imron) pada tahun 1981. Beliau terpenggil untuk mendirikan tempat ini dikarenakan melihat keadaan anak-anak yang kurang diperhatikan orang tuanya, keluarganya sendiri, dan yang terlantar bahkan yang sudah sendiri (yatim piatu). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ini berdiri murni atas dasar peduli terhadap sesama. Terhadap anak-anak yang kurang mampu, anak-anak yang kurang beruntung dalam kebutuhan sosialnya. Sehingga beliau bertekad membangun Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) untuk prasarana menolong anak-anak, dengan motto “**membina dan mengasuh yatim dan fakir miskin**”. Walau banyak mengalami pasang surut, tetapi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

ini didirikan oleh dasar peduli terhadap sesama, peduli akan saudara-saudara yang bernasib kurang beruntung.⁴³

2. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna

Asih

Untuk gerak LKSA Trisna Asih, diperlukan pedoman yang tertuang sebagai visi dan misi. Visi merupakan abstraksi atau angan-angan ideal untuk diwujudkan bersama dalam jangka panjang. Sedangkan misi merupakan implementasi strategi yang ditetapkan untuk mewujudkan visi tersebut.

a. Visi :

Membantu, merawat dan membina anak asuh menjadi manusia yang muslim sholeh, dan berjiwa mandiri.

b. Misi :

1. Membantu anak penyandang masalah kesejahteraan sosial.
2. Merawat anak asuh dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya, meliputi makanan dan kesehatan.
3. Memberikan bekal pendidikan agama supaya menjadi muslim yang sholeh dan berbudi pekerti luhur.⁴⁴

⁴³ Dikutip dari wawancara dengan ketua Ibu Imas Masturoh LKSA Trisna Asih tanggal 10 Oktober 2017

3. Data Anak Asuh, Ustadz dan Ruang Belajar

a. Anak asuh

Pada setiap tahun anak asuh di LKSA Trisna Asih memiliki jumlah yang berbeda beda, namun ditahun 2017 anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih untuk sementara berjumlah 32 anak.

b. Ustadz

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih memiliki 5 ustadz yang mengajar dalam hal ilmu pengetahuan umum dan yang paling utama ilmu tentang agama islam. Kelima ustadz ini dibantu oleh 3 pengajar dari luar LKSA yang bertujuan untuk belajar dan mengembangkan ilmu mereka untuk anak asuh.

c. Ruang Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar LKSA Trisna Asih memiliki 4 gedung belajar, dan 1 masjid yang digunakan juga untuk aktifitas belajar dan mengajar.

⁴⁴ Dikutip dari wawancara dan dokumentasi dengan Ketua LKSA Trisna Asih Ibu Imas Masturoh tanggal 10 Oktober 2017

B. Proses Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Asuh di LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung

Sebagaimana dalam pengamatan dan wawancara bahwa proses layanan bimbingan kelompok ini penulis memperoleh hasil wawancara yang dilakukan dengan pembimbing yang menjadi salah satu sampel penelitian.

Layanan bimbingan kelompok dalam hal ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, pada layanan bimbingan kelompok ini, teknik yang digunakan yaitu teknik diskusi kelompok, dan topik yang dibahas dalam diskusi adalah topik tugas yang artinya setiap yang dibahas dalam kelompok sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dengan teknik diskusi kelompok, anggota kelompok bersama-sama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah ataupun mencari pemecahan suatu masalah. Adapun pelaksanaan diskusi kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tahap I yaitu pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahapan pengenalan, pelibatan diri konselor/tenaga pembimbing sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan penerimaan dalam kelompok di LKSA Trisna Asih.

Tujuan dari tahapan ini agar anggota kelompok dapat memahami pengertian dari kegiatan layanan bimbingan kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap sesama anggota kelompok. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok (konselor) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta dapat melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok, dalam tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode diskusi.

Awal layanan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih ini masih banyak anak asuh yang tidak mengerti apa itu bimbingan kelompok, ketika pembimbing menjelaskan apa itu bimbingan kelompok dan tujuan bimbingan kelompok barulah anak asuh sedikit paham apa itu bimbingan kelompok dan untuk apa dilakukannya proses bimbingan kelompok. Pada tahap pembentukan pula masih banyak anak asuh yang gaduh, bercanda, dan tidak mendengarkan apa kata pembimbing.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Kurniawan selaku tenaga pembimbing dalam suatu wawancara terkait proses bimbingan kelompok, bahwa :

“..ya hal pertama dalam proses bimbingan kelompok adalah pembentukan mas, tentunya dalam hal pengenalan antar anggota kelompok. Kebetulan kan saya disini sebagai tenaga pembimbing sekaligus pemimpin kelompok, saya juga bertugas membuat suasana menjadi nyaman dulu, memang masih banyak anak-anak yang masih bingung dan bercandaan, tapi semua masih dalam batas wajar kok, namaya juga anak-anak.”⁴⁵

Adapun langkah-langkah didalam pembentukan diLKSA Trisna Asih adalah sebagai berikut :

- a) Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang menjadi acuan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti keterbukaan, kesukarelaan, dan kerahasiaan dan kenormatifan.
- b) Pemimpin kelompok mengadakan kegiatan pengakraban. Setiap peserta bimbingan kelompok memperkenalkan dirinya dihadapan seluruh anggota lainnya. Pemimpin kelompok mengawali perkenalan dengan menyebut nama dan identitas lainnya. Tujuan kegiatan ini adalah pengenalan secara mendalam antar sesama anggota kelompok dengan pemimpin kelompok.
- c) Kegiatan diskusi dimulai dengan diawali penjelasan dari pemimpin kelompok mengenai topik yang akan dibahas, diantaranya penyebab anak kurang percaya diri sehingga menghambat pergaulannya atau menghambat

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Kurniawan, pembimbing kelompok LKSA Trisna Asih, tanggal 15 Oktober 2017

kebutuhan sosialnya. Baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak, yang harapannya semua anggota diskusi akan mengungkapkan banyak hal yang terkait dengan topik yang akan dibahas.

Dalam tiga langkah pembentukan ini anak asuh masih malu-malu untuk perkenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya, malah ada beberapa anak asuh yang sama sekali tidak berani untuk berdiri dan memperkenalkan diri dihadapan anggota kelompok lainnya.

Hal ini disambung kembali oleh bapak kurniawan :

“nah.. dalam tahap I ini ada 3 langkah yang kita lakukan, yang pertama pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas dalam bimbingan kelompok, yang kedua pemimpin kelompok menciptakan suatu hal yang tujuannya agar semua anggota kelompok jadi saling kenal, yang terakhir atau yang ketiga baru kegiatan diskusinya dimulai. Tapi waktu perkenalan anak-anak masih malu-malu mas, malah ada yang benar-benar tidak berani mengenalkan namanya mas”⁴⁶

2. Pelaksanaan tahap ke II yaitu peralihan

Pemimpin kelompok hanya bertugas menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan

⁴⁶Wawancara dengan Bapak Kurniawan, pembimbing kelompok LKSA Trisna Asih, tanggal 15 Oktober 2017

seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok tersebut, dan mengulas kembali asas-asas yang telah disampaikan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan pada tahapan berikutnya.

Tahap peralihan ini anak asuh sudah mulai terlihat lebih memperhatikan dan mengikuti arahan pembimbing.

Bapak kurniawan kembali menjelaskan isi dari tahap ke II :

“ditahap ini cuma nanyain aja sih mas.. apa semua anggota kelompok udah paham apa belum, ditahap ini anak-anak sudah mulai terlihat dengerin dan ngerti. Baru kita ketahap selanjutnya..”

3. Pelaksanaan tahap ke III yaitu kegiatan diskusi kelompok

Pada tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah pemimpin kelompok tentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas tentang “meningkatkan percaya diri”, selanjutnya pertemuan kedua membahas tentang “faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya percaya diri anak dalam sosialisasi” serta pada pertemuan ketiga “cara meningkatkan percaya diri anak asuh” serta pertemuan keempat “mempertahankan rasa percaya diri”.

Pelaksanaan ini anak asuh sedikit kesulitan untuk membahas topik yang telah ditentukan, disini peran pembimbing untuk mengarahkan tentang topik atau bahasan seperti apa yang harus dibahas terutama dalam hal meningkatkan percaya diri anak asuh dalam bersosialisasi karena percaya diri sangat penting untuk perkembangan seseorang, khususnya anak asuh di LKSA Trisna Asih. Peran pembimbing juga mencari apa yang menjadi faktor redahnya percaya diri dan bagaimana cara meningkatkan serta mempertahankan rasa percaya diri. Ditahap ketiga ini kesulitan ada dipembimbing, karena harus mengarahkan anak asuh untuk mencari cara agar dapat meningkatkan percaya diri dan membuat rasa percaya diri anak tidak hilang disaat situasi atau keadaan tertentu.

4. Pelaksanaan tahap IV pengakhiran

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan diskusi kelompok, mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dan komitmen yang akan dilakukan kedepan dari pelaksanaan diskusi kelompok. Masing-masing mempunyai kesan dan komitmen sesuai dengan yang menjadikan dirinya kurang percaya diri dalam bersosialisasi.

Selanjutnya, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini merupakan layanan terahir. Pemimpin kelompok mengharapkan topik-topik yang telah disampaikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok, guna membantu dalam proses bersosialisasi. Hal ini tentunya dapat meningkatkan percaya diri anak asuh agar dapat bersosialisasi dengan baik.

Tahap keempat atau pengakhiran anak asuh sudah mulai terlihat lebih percaya diri, hal ini ditunjukkan dengan sikap seluruh anggota kelompok yang sudah berani berdiri dan berbicara tentang kesan mereka terhadap proses layanan bimbingan kelompok, dalam pengakhiran ini anak asuh pun memperlihatkan sikap yang baik dengan mempersilahkan teman-teman lainnya (anggota kelompok) untuk maju terlebih dahulu.

“nah.. ditahap III dan IV ini adalah puncaknya mas. dimana ditahap III membahas topik dan ditahap ke IV atau pengakhiran, ditahap ini anak-anak semuanya sudah berani tampil didepan ngungkapin kesan-kesan mereka. Jadi sudah lumayan keliatan hasilnya. begitu mas....”⁴⁷

Berdasarkan uraian langkah-langkah proses layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak asuh yang dilaksanakan melalui empat tahapan bimbingan kelompok. Dengan

⁴⁷Wawancara dengan Bapak kurniawan, pembimbing kelompok LKSA Trisna Asih, tanggal 15 Oktober 2017

empat langkah-langkah layanan tersebut sudah membuahkan hasil yang positif dalam rangka meningkatkan percaya diri, sehingga lahir sikap, tidak mementingkan diri sendiri dan berani melakukan perubahan. Pembimbing sudah berperan membantu dalam meningkatkan percaya diri anak, walaupun belum mendapatkan hasil yang maksimal, namun sudah cukup baik dari pada sebelumnya. Tetapi bicara tentang pengaturan jadwal kegiatan bimbingan kelompok ini masih dilaksanakan berdasarkan waktu yang kurang kondisional tidak adanya jam tetap untuk bimbingan dan konseling, Hal ini menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya penerapan layanan bimbingan dan konseling di LKSA Trisna Asih Sukarama, Bandar Lampung.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan satu minggu sekali dengan memanfaatkan jam-jam kosong, disanalah pembimbing memberikan bimbingan kepada anak asuh. Sebagaimana halnya diungkapkan oleh Bapak kurniawan selaku pembimbing dalam suatu wawancara.

“Kalau untuk jam pembelajaran khusus dalam pemberian layanan bimbingan kebetulan disini belum ada, jadi hanya mengambil waktu pada jam-jam kosong.”⁴⁸

Layanan bimbingan kelompok menggunakan metode diskusi di LKSA Trisna Asih membawa perkembangan percaya diri yang lebih baik Adapun hasil penelitian penulis di lapangan adalah sebagai berikut:

⁴⁸Wawancara dengan Bapak kurniawan, pembimbing kelompok LKSA Trisna Asih

1. Tidak mementingkan diri sendiri

Tidak mementingkan diri sendiri merupakan suatu sikap yang bijak dalam sosial. Sikap yang bijak akan mengantarkan seseorang untuk melakukan perubahan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Sikap ini akan menghantarkan seseorang menyadari dan mengakui masukan dan pendapat dari orang lain.

Melihat dari hasil pengamatan observasi yang penulis lakukan pada awalnya belum memiliki sikap peduli terhadap orang lain, namun setelah diberikan pengarahan dari pembimbing kelompok menggunakan metode diskusi dengan empat tahapan dan topik materi anggota kelompok atau anak asuh menjadi lebih memahami dan menyadari pentingnya mendengarkan saran dari orang lain. Perilaku seperti ini akan menghasilkan keakraban antara seseorang dengan lingkungannya.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak kurniawan selaku pembimbing proses bimbingan kelompok melalui metode diskusi dalam suatu wawancara yang menjelaskan terkait dengan perkembangan percaya diri anak asuh.

“alhamdulillah mas setelah mendapat layanan bimbingan anak-anak kelihatan perubahannya.. sudah terlihat diakhir pertemuan, jadi ada beberapa

*anak yang mempersilahkan temen lainnya untuk duluan menyampaikan kesan-kesan”.*⁴⁹

Hal ini diungkapkan juga oleh anak asuh dalam suatu wawancara yang menjelaskan terkait dengan layanan bimbingan kelompok.

*Responden I : “ada kak.. perubahannya saya bisa dengerin saran dari temen lain, jadi saya lebih banyak tau”.*⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan anak asuh diatas bahwa para anak asuh telah mampu menciptakan sesuatu hal yang baik dalam dirinya, memahami apa yang harus dia lakukan dan mendapat hasil berupa pengetahuan.

2. Berani melakukan perubahan

Melihat dari pengamatan observasi yang penulis lakukan dengan adanya layanan bimbingan kelompok, terlihat bahwa bimbingan kelompok merupakan wadah yang tepat bagi anak asuh untuk menggali pemahaman dirinya sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakatnya. Setelah mengikuti bimbingan kelompok yang diberikan terdapat bentuk perubahan yang dimiliki diantaranya para anak asuh sudah mulai memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan percaya, menemukan hambatan-

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Kurniawan, Pembimbing LKSA Trisna Asih

⁵⁰ Wawancara dengan Rizki Irawan, Anak Asuh LKSA Trisna Asih pada tanggal 25 Oktober

hambatan yang mungkin timbul disebabkan oleh dirinya sendiri serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Bentuk bentuk perubahan diantaranya, anak asuh berani berbicara didepan orang lain dalam proses bimbingan kelompok menggunakan metode diskusi.

Hal ini diungkapkan oleh anak asuh dalam suatu wawancara :

Responden I : “saya merasa sedikit terbantu, saya jadi lebih berani buat bicara didepan orang lain.”⁵¹

Responden II : “saya senang dan tidak malu bertanya kepada teman.”⁵²

Hal tersebut diperkuat dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Kurniawan selaku pembimbing di LKSA Trisna Asih, dalam suatu wawancara yang menjelaskan terkait perkembangan anak asuh.

*“alhamdulillah anak-anak yang mengikuti bimbingan jadi lebih berani.. berani dalam arti arti positif mereka lebih berani berbicara didepan, walaupun baru didepan teman-teman sendiri tapi itu sudah lebih baik kok”.*⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan anak asuh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya rasa kepercayaan diri terutama anak asuh di LKSA Trisna Asih dapat dibantu arahkan ketingkat rasa percaya diri yang lebih baik dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan

⁵¹Wawancara dengan Ali Rohman, Anak Asuh LKSA Trisna Asih, pada tanggal 25 Oktober 2017

⁵²Wawancara dengan Yoga Valendra, Anak Asuh LKSA Trisna Asih, pada tanggal 25 Oktober 2017

⁵³ Wawancara dengan Bapak Kurniawan, Pembimbing LKSA Trisna Asih

metode diskusi. Setelah diberikan pengarahan dan diberikan layanan bimbingan kelompok oleh pembimbing, anak asuh sudah mulai melakukan perubahan. Meski hasilnya belum maksimal namun sudah sangat baik untuk membantu anak asuh dalam hal percaya diri.



BAB IV

PROSES LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK ASUH

Pada bab ini menjelaskan hasil-hasil dari penelitian yang didapatkan dari penelitian dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya. Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya maka dapat dilihat adanya, Aktifitas dan penerapan layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi di LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung meliputi empat bidang bimbingan yaitu bimbingan kelompok yang didalamnya terdapat bimbingan untuk pribadi, sosial dan belajar.

Jika dilihat dari latar belakang sebelumnya sebagaimana yang telah penulis paparkan pada BAB III bahwa, Layanan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih bisa dikatakan belum memadai selain pembimbing atau konselor yang kurang dalam pelaksanaan tugasnya ditambah dengan sarana dan prasarana yang belum mencukupi. Layanan bimbingan dan konseling belum berjalan dengan baik, terutama dalam membuat pengaturan jadwal kegiatan padahal, membuat jadwal kegiatan itu sangat penting dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan-kegiatan yang lain, dalam melakukan bimbingan dan konseling terutama bimbingan kelompok. Untuk melaksanakan program bimbingan kelompok, pembimbing harus menentukan jadwal pelaksanaan

layanan terlebih dahulu, pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan satu minggu sekali disaat jam belajar kosong atau saat jam istirahat.

Sebagaimana penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok dapat membantu anak asuh dalam rangka meningkatkan percaya diri sehingga lahirlah sikap peduli terhadap orang lain atau tidak mementingkan diri sendiri dan berani melakukan perubahan. Tujuan ahir dari layanan bimbingan kelompok ini adalah untuk membantu anak asuh dalam meningkatkan percaya diri anak asuh, hal ini akan membantu anak asuh dalam berkomunikasi dengan orang disekelilingnya sehingga mencapai tujuan kebutuhan sosial anak asuh, karena dengan adanya bekal percaya diri, anak asuh akan mampu menjalankan dan melaksanakan tanggung jawab bermasyarakat nantinya.

Melihat kembali teori pada halaman 29 mengenai proses layanan bimbingan kelompok terdapat langkah-langkah melalui beberapa tahapan yaitu pelaksanaan tahapan I yaitu pembentukan, pelaksanaan tahap II yaitu peralihan, pelaksanaan tahap III yaitu kegiatan diskusi kelompok, dan pelaksanaan tahap IV yaitu tahap pengakhiran, dengan keempat tahapan layanan bimbingan kelompok tersebut diharapkan anak asuh dapat meningkatkan percaya diri anak asuh, adapun analisis dari data lapangan dan dilandasi oleh teori adalah sebagai berikut:

1. Tahap I : Tahap Pembentukan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam bab II ada beberapa tahapan. Tahapan yang pertama ini adalah tahapan pembentukan, didalam tahapan pembentukan ini adalah tahapan pengenalan masing-masing anggota kelompok dan pemimpin kelompok, pengungkapan pengertian dari bimbingan kelompok serta menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok yang tujuannya supaya seluruh anggota kelompok memahami tujuan dan kegiatan kelompok dalam proses bimbingan kelompok.

2. Tahap II : Peralihan

Proses atau tahapan yang selanjutnya adalah peralihan, tahapan ini menjelaskan apa saja yang akan ditempuh ditahap selanjutnya atau tahap III, mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani tahap berikutnya, dan meningkatkan kemauan berpartisipasi anggota untuk masuk ketahap III. Tujuan dari tahapan ini agar anggota terbebas dari sikap enggan, malu, ragu dan tidak saling percaya untuk masuk ketahap III dan menambah minat anggota untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

3. Tahap III : kegiatan inti kelompok

Tahap III adalah tahapan dimana pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, mengadakan tanya jawab dan membahas topik secara mendalam/tuntas. Tujuan dari tahapan ini agar terbahasnya suatu

masalah atau topik secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan

4. Tahap IV : Tahap pengakhiran

Pelaksanaan tahap IV ini adalah tahap pengakhiran atau tahapan ahir yang berarti berahir pula proses bimbingan kelompok. Pada tahapan ini pembimbing kelompok mengemukakan bahwa kegiatan kelompok akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan dan hasil dari kegiatan kelompok, serta mengemukakan perasaan dan harapan. Tujuan dari pengakhiran ini agar terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, serta tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Berdasarkan data lapangan Menunjukkan bahwa dapat dianalisis didalam bimbingan kelompok melalui diskusi sudah diterapkan di LKSA Trisna Asih menggunakan empat tahapan tersebut. Akan tetapi psoses bimbingan ini belum berjalan secara optimal dikarenakan beberapa kendala, salah satunya dikarenakan belum terjadwalnya proses layanan bimbingan kelompok dengan baik, kegiatan bimbingan kelompok hanya dilakukan disaat jam-jam belajar kosong atau memanfaatkan jam-jam istirahat.

Berdasarkan penejelasan diatas dapat penulis jelaskan bahwa dalam proses bimbingan kelompok menggunakan metode diskusi terdapat beberapa poin atau tahapan yang dapat dilaksanakan, dimana pembimbing yang berperan juga sebagai pemimpin kelompok harus aktif dalam anggota kelompok agar berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, agar pelaksanaan program bimbingan kelompok tidaklah bersifat kaku atau terpaku. Dalam arti bahwa kegiatan bimbingan kelompok dapat diubah sesuai dengan keadaan LKSA dan kebutuhan anak asuh, dalam hal ini konsep yang telah ada dijadikan panduan untuk melaksanakan bimbingan kelompok secara terarah. Karena pada dasarnya LKSA lah yang lebih mengetahui kebutuhan dan keadaan anak asuhnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan Layanan bimbingan kelompok ini kualitas dari tenaga pembimbing sangat dibutuhkan, sehingga dapat menciptakan kreativitas dalam proses bimbingan kelompok sehingga mampu membantu anak asuh meningkatkan percaya diri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data yang ada dengan interpretasi maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung belum maksimal namun sudah ada peningkatan bagi anak asuh.

1. Layanan bimbingan kelompok dalam konteks ini adalah proses bimbingan kelompok, dalam proses ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, jadi penulis merujuk apa yang dikemukakan di dalam teori bahwa proses bimbingan kelompok itu ada tahap pelaksanaan yang harus dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan kelompok, dan pengakhiran.
2. Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri anak asuh sudah berjalan dengan cukup baik, tetapi anggota kelompok mendapatkan satu kali pertemuan dalam waktu tertentu, sehingga menjadi penghambat bagi pembimbing dan anggota kelompok dalam tercapainya proses layanan bimbingan kelompok secara maksimal.

3. Anak asuh sudah mulai berani dan mampu melakukan perubahan serta peduli terhadap orang lain sehingga membawa anak asuh ke arah sosial yang baik yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran sebagai masukan dalam rangka menjalankan proses layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi untuk meningkatkan percaya diri anak asuh di LKSA Trisna Asih, Sukarame Bandar Lampung. Adapun sarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi LKSA Trisna Asih, terutama bagi pembimbing

Mengenai pembimbing di LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung dalam layanan bimbingan kelompok agar dapat mengarahkan mereka ke arah yang mereka butuhkan terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri :

- a. Dalam proses layanan bimbingan kelompok hendaknya pihak LKSA untuk lebih maksimal dalam pengaturan jadwal kegiatan sehingga layanan bimbingan tidak mengganggu kegiatan belajar.
- b. Untuk lebih maksimal dalam proses layanan bimbingan kelompok, pembimbing harus bekerja sama dengan anak asuh, membina hubungan baik didalam ataupun diluar bimbingan.

- c. Dalam proses bimbingan kelompok hendaknya pembimbing menambahkan metode bervariasi dalam bimbingan, agar anggota kelompok/anak asuh tidak bersikap kaku dan bosan.
- d. Agar lebih efektif dalam kegiatan bimbingan kelompok hendaknya LKSA menambah tenaga pembimbing yang benar-benar memahami dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri anak asuh, dengan menggunakan teknik dan teori yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

3. Saran bagi anak asuh

Bagi semua anak asuh di LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung, agar terus meningkatkan percaya diri, supaya anak asuh tidak malu-malu dalam bersosialisasi terutama dengan teman, karena dengan percaya diri kita dapat terus belajar dan meraih cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Bastaman, hana J, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995)
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002)
- Hibana S.Rahman, *Pola Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: UCY Press, 2003)
- Izzatul Jannah, *Every day is PEDE Day*, (Surakarta: Eureka, 2015)
- Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, alih bahasa Ahmad Subandi, (Jakarta: lentera, 1999)
- M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 2001)
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nursalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2008)
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008)
- Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013)

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: PT. Abdi Ofset, 1991)

Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, *Peningkatan Rasa Percaya Diri*, (Yogyakarta: UGM, *Jurnal Psikologika* vol IX, 2000)

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Zaenal Abidin dan Alief Budiono, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: IAIN Purwokerto bekerja sama Grafindo litera Media, 2010)



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil LKSA Trisna Asih Sukarama Bandar Lampung
2. Visi dan misi LKSA Trisna Asih Sukarama Bandar Lampung
3. Sarana dan prasarana di LKSA Trisna Asih Sukarama Bandar Lampung
4. Foto-foto kegiatan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih Sukarama Bandar Lampung



PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan fisik LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung
2. Mengamati fasilitas dan sarana penunjang terhadap terlaksananya kegiatan layanan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung
3. Mengamati waktu proses berjalannya layanan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung
4. Mengamati tempat proses layanan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih Sukarame Bandar Lampung



Pedoman Wawancara kepada Ketua LKSA Trisna Asih

1. Bagaimana sejarah berdirinya LKSA Trisna Asih Sukrame Bandar Lampung?
2. Apa Visi dan Misi LKSA Trisna Asih Sukrame Bandar Lampung?
3. Berapa jumlah pengajar/pembimbing LKSA Trisna Asih Sukrame Bandar Lampung?
4. Berapa jumlah anak asuh di LKSA Trisna Asih Sukrame Bandar Lampung?



Pedoman Wawancara kepada Pembimbing di LKSA Trisna Asih

1. Bagaimana proses layanan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih?
2. Kapan saja dilaksanakannya proses bimbingan?
3. Bagaimana tahapan dalam proses layanan bimbingan kelompok di LKSA Trisna Asih?
4. Apa saja materi yang disampaikan dalam proses bimbingan kelompok?
5. Apakah metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok?
6. Adakah hambatan dalam proses bimbingan ini?
7. Seberapa efektifkah proses bimbingan kelompok menggunakan metode tersebut?



Pedoman Wawancara Untuk Anak Asuh Trisna Asih

1. Bagaimana perasaan anda saat mendapatkan layanan bimbingan kelompok?
2. Apakah ada perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok?

